

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis membahas mengenai unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur serta latar dalam novel *Shuuen no Shiori*. Kemudian penulis akan menjelaskan unsur ekstrinsik dengan menggunakan konsep obsesi dari Gerald C. Davison serta *yandere*.

2.1 Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2013:30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, jika karya sastra dibaca orang akan menjumpai unsur-unsur yang secara faktual. Unsur yang dimaksud adalah sudut pandang penceritaan, latar, plot, tema, tokoh dan penokohan, bahasa atau gaya bahasa. Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:247), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung. Dan juga mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya melalui kata atau tindakan. Tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh sampingan adalah tokoh yang memiliki peran dalam cerita namun tidak sebanyak

tokoh utama, bahkan di antaranya hanya muncul satu kali saja. Tokoh sampingan biasanya memiliki pengaruh kecil pada jalan cerita.

2.1.2 Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013:167). Menurut Tasrif dalam Nurgiyantoro (2013:209) alur atau plot terbagi menjadi lima tahapan, yaitu:

1. Tahap penyituasian atau tahap *situation*

Tahap ini berisi pelukisan serta pengenalan situasi latar dan para tokoh dalam cerita. Tahap penyituasian merupakan pemberian informasi, pemberian cerita, dan lainnya berfungsi sebagai penyangga cerita yang dikisahkan ke tahap selanjutnya.

2. Tahap pemunculan konflik atau tahap *generating circumstances*

Tahap pemunculan konflik adalah tahapan ketika pengarang mulai memperkenalkan masalah yang akan memengaruhi cerita di tahap berikutnya.

3. Tahap peningkatan konflik atau tahap *rising action*

Pada tahap ini masalah yang terjadi dalam cerita berlanjut dan terus memanaskan keadaan sehingga membuat cerita menjadi rumit.

4. Tahap klimaks atau tahap *climax*

Masalah atau konflik para tokoh yang ada di dalam cerita mencapai puncaknya dalam tahap ini.

5. Tahap penyelesaian atau tahap *denouement*

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam sebuah karya sastra. Di tahap ini semua masalah dan ketegangan mereda. Tahap ini juga memberikan penutup bagi keseluruhan cerita dan jalan keluar terhadap berbagai masalah yang terjadi.

2.1.3 Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:301). Latar dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

3. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan sebagainya yang tergolong latar spiritual.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2013:30) berpendapat bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang memengaruhi penceritaan suatu karya sastra tetapi tidak merupakan bagian di dalamnya. Meski demikian, unsur ekstrinsik memiliki pengaruh signifikan terhadap keseluruhan kelengkapan cerita. Unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa unsur. Unsur tersebut adalah keadaan subjektif pribadi pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, serta pandangan hidup yang memengaruhi karyanya. Adapun unsur psikologi, yakni psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan juga penerapan psikologi dalam karya (Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro, 2013:30). Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi abnormal dengan konsep obsesi serta *yandere*.

2.2.1. Psikologi Abnormal

Menurut Nevid (2021:3), psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental. Nevid mengatakan psikologi abnormal adalah salah satu cabang psikologi yang bertujuan untuk memahami pola perilaku abnormal dan cara menolong orang-orang yang mengalaminya (2005:4). Psikologi abnormal mencakup sudut pandang yang lebih luas tentang perilaku abnormal dibandingkan studi mengenai gangguan mental. Abnormal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, mempunyai kelainan, atau tidak normal. Perilaku abnormal dapat diindikasikan melalui besar atau tingkatnya keseriusan suatu masalah. Contohnya adalah meski merasa cemas sebelum melakukan interview kerja dianggap normal, namun ketika merasa jantung anda akan lepas sehingga mengakibatkan batalnya interview itu tidaklah normal. Tidak normal juga ketika anda dalam situasi tersebut merasa sangat cemas hingga baju anda basah kuyup karena keringat (Nevid, 2005:5).

Psikologi abnormal memiliki beragam kategori, yaitu:

- 1) Gangguan kecemasan
Gangguan kecemasan terdiri dari gangguan panik, gangguan kecemasan umum, dan gangguan obsesif-kompulsif.
- 2) Gangguan disosiatif dan somatoform
Gangguan disosiatif dan somatoform terdiri dari gangguan identitas disosiatif, amnesia disosiatif, gangguan konversi, dan hipokondriasis.
- 3) Gangguan suasana hati
Gangguan suasana hati terdiri dari gangguan depresi mayor, distimik, bipolar, dan siklotimik.
- 4) Skizofrenia
Skizofrenia memiliki tiga jenis yaitu terdisorganisasi, katatonik dan paranoid.
- 5) Gangguan kepribadian
Gangguan kepribadian terdiri dari gangguan kepribadian paranoid, skizoid, skizotipal, antisosial, kepribadian batas,

histrionik, narsistik, kepribadian penghindaran, ketergantungan, dan gangguan kepribadian obsesif-kompulsif.

Karena penelitian ini membahas mengenai tokoh C-ta dan D-ne yang memiliki karakteristik *yandere*, maka dari kelima kategori yang cocok untuk menganalisis C-ta dan D-ne adalah gangguan kepribadian obsesi.

2.2.2. Gangguan Kepribadian Obsesi

Obsesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sulit dihilangkan. Obsesi memiliki beragam kategori, yaitu:

1. *Obsessive Compulsive Disorder*

Gangguan obsesi kompulsif adalah suatu gangguan kecemasan di mana pikiran dipenuhi dengan pemikiran yang menetap dan tidak dapat dikendalikan. Menurut Davidson (2006:215) obsesi adalah pikiran, impuls, dan citra yang mengganggu dan berulang yang muncul dengan sendirinya serta tidak dapat dikendalikan. Individu yang mengalaminya merasa dipaksa untuk terus-menerus mengulang tindakan tertentu, sehingga menyebabkan distress yang signifikan serta mengganggu kegiatan sehari-hari. Kompulsi adalah perilaku atau tindakan mental repetitif ketika seseorang merasa didorong untuk melakukannya dengan tujuan mengurangi ketegangan yang disebabkan pikiran-pikiran obsesif atau untuk mencegah terjadinya suatu bencana.

Aktivitas tersebut tidak berhubungan secara realistis dengan tujuan yang ada atau berlebihan. Bagi individu yang mengalaminya biasanya tidak selalu tampak irasional. Secara klinis, obsesi yang paling banyak terjadi berkaitan dengan ketakutan akan kontaminasi, ketakutan mengekspresikan impuls seksual atau agresif, dan ketakutan hipokondrial akan disfungsi tubuh (Durand dan Barlow, 2007:215).

2. *Body Dysmorphic Disorder*

Body Dysmorphic Disorder atau gangguan dismorfik tubuh yang dikenal sebagai dismorfobia adalah gangguan yang menyebabkan penderitanya mengalami keasyikan dengan cacat tubuh yang dibayangkan atau dilebih-lebihkan. Gangguan ini memiliki ciri penderita yakin bahwa orang lain memandang rendah dirinya sebagai manusia karena cacat yang diderita. Selain itu penderita mungkin terlibat dalam perilaku kompulsif, seperti dandan secara berlebihan untuk menutupi cacat yang diderita.

3. *Trichollomania (Hair-Pulling Disorder)*

Trikolomania atau gangguan menjambak rambut adalah gangguan menjambak rambut secara kompulsif atau repetitif yang menyebabkan kebotakan. Gangguan ini memiliki ciri menjambak rambut mungkin memiliki efek melegakan dan digunakan sebagai respons *coping* untuk mengatasi stres atau kecemasan.

4. *Excoriation (Skin-Picking) Disorder*

Excoriation disorder atau gangguan ekskoriiasi adalah gangguan menggaruk kulit secara kompulsif atau repetitif yang menyebabkan lesi atau ruam kulit yang mungkin tidak akan pernah sembuh karena terus digaruk. Gangguan ini memiliki ciri mengelupas kulit dengan cara menggaruk, mengelupas, menggosok, atau menusuk kulit. Mengelupas kulit mungkin merupakan suatu usaha untuk menghilangkan ketidaksempurnaan atau cela pada kulit. Adapun kemungkinan hal tersebut digunakan sebagai respon untuk mengatasi stres atau kecemasan.

5. *Obsessive Love Disorder*

Cinta obsesif dapat menyebabkan seseorang terpaku pada orang yang dicintainya seolah-olah mereka adalah objek atau kepemilikan. Ini dapat memiliki banyak penyebab, mulai dari masalah kesehatan mental hingga gangguan delusi. Profesional kesehatan tidak secara luas mengenali cinta obsesif, atau "gangguan cinta obsesif", sebagai kondisi kesehatan

mental. Saat ini *Obsessive Love Disorder* atau gangguan obsesif cinta tidak tercantum dalam Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental, edisi ke-5 (DSM-5). Namun, cinta obsesif bisa menjadi tanda tantangan dan kondisi kesehatan mental lainnya. Jika orang yang mengalami perasaan cinta obsesif tidak menerima perawatan untuk keseluruhan gejala, mereka mungkin mengalami kesulitan mengatur perasaan ini. Dalam kasus yang sangat ekstrim, hal ini bahkan dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan atau pelecehan.

Dilansir dari *PsychCentral*, seorang psikiater bernama Amelia Alvin dari *Mango Clinic*, Florida mengatakan: "Gangguan cinta obsesif menjelaskan suatu kondisi ketika seseorang menjadi sangat terikat pada orang lain yang dicintainya." Kemudian ia menambahkan bahwa dalam gangguan cinta obsesif, orang mengambil sifat protektif mereka secara berlebihan dan mulai mengendalikan orang yang mereka cintai. Hal ini dapat menyebabkan hubungan yang disfungsi. Ini tidak diklasifikasikan sebagai gangguan mental atau fisik tetapi hanya sebuah kondisi. Gangguan obsesif cinta memiliki gejala-gejala seperti perilaku manusia lainnya. Menurut Amelia Alvin dari *PsychCentral*, gejala tersebut meliputi:

- 1) Pikiran posesif.
- 2) Kepercayaan diri yang rendah.
- 3) Kebutuhan untuk selalu dihubungi, seperti panggilan telepon dan pesan yang berulang-ulang.
- 4) Perasaan cemburu yang intens.
- 5) Mengendalikan perilaku.
- 6) Rasa tidak percaya pada hubungan.
- 7) Memata-matai.
- 8) Memiliki tampilan emosional yang ekstrem.
- 9) Sensitivitas yang berlebihan.
- 10) Mengabaikan batas-batas pribadi orang yang dicintai.
- 11) Mencari validasi yang konstan.

Meski sering dikaitkan dengan kondisi kesehatan mental lainnya, tidak ada penyebab resmi gangguan cinta obsesif yang telah diidentifikasi.

Mengalami gangguan cinta obsesif dapat berarti mengabaikan privasi dan perasaan orang yang dicintai. Alvin mengatakan gangguan cinta obsesif tidak dikenali sebagai penyakit itu sendiri, tetapi dapat menjadi asal mula dari berbagai gangguan mental. Terobsesi dengan orang yang dicintai adalah tanda dari kondisi mental yang terganggu yang dapat membuat seseorang mengalami depresi.

Dari kelima kategori gangguan kepribadian obsesi di atas, *obsessive love disorder* atau gangguan obsesif cinta merupakan gangguan yang cocok untuk menganalisis cerminan *yandere* tokoh C-ta dan D-ne. Sesuai dengan judul penelitian ini, selanjutnya penulis akan membahas mengenai *yandere*.

2.2.3. *Yandere*

Yandere adalah akronim dalam bahasa Jepang. ヤンデレ terdiri dari kata 病む (sakit) dan テレル (kasih sayang). *Yandere* merupakan istilah Jepang bagi karakter yang sangat obsesif cinta terhadap seseorang atau pasangannya. Kasus ini adalah hasil dari cinta seseorang yang sangat kuat sehingga menjadi takut hubungannya terputus dan berakhir karakter tersebut masuk ke dalam kondisi mental yang sakit. Hal itu menyebabkan seorang *yandere* akan mengalami perilaku impulsif yang berpotensi menyakiti seseorang yang dicintainya. Mereka akan melakukan apa saja demi melindungi orang yang mereka cintai. Ketika hubungan mereka baik, mereka akan tunduk, patuh, dan penurut. Namun ketika mereka sangat cemburu atau posesif, mereka akan mencoba untuk memonopoli orang lain melalui perilaku impulsif seperti mengikat, menyakiti, atau bahkan membunuh orang lain.

Dilansir dari *Woman Mynavi*, menurut kolumnis romansa Miku Mayutan terdapat beberapa tipe *yandere*. Tipe *yandere* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tipe ketergantungan (依存型タイプ)

Tipe *yandere* ketergantungan adalah tipe yang bergantung pada kekasih atau orang yang disukai. Ketika memiliki seseorang yang disukai, mereka cenderung bergantung pada orang tersebut untuk segala hal. Hal paling umum adalah kecenderungan untuk mencoba menghubungi orang tersebut setiap hari dalam seminggu ketika mereka menemukan seseorang yang mereka sukai atau memiliki kekasih. Dan jika mereka tidak dapat menghubunginya, mereka akan khawatir dan merasa sakit. Apabila berpikir: 'Saya benci jika orang yang saya cintai atau orang yang saya sayangi tidak ada setiap saat!' atau 'Saya merasa sakit jika tidak bisa tetap berhubungan', mereka mungkin termasuk tipe yang ketergantungan.

2. Tipe monopoli (独占型タイプ)

Tipe *yandere* monopoli adalah tipe yang ingin memonopoli orang yang disukainya atau kekasihnya. Mereka cenderung ingin menjadikan orang lain sebagai miliknya sendiri. Ketika orang yang mereka sukai atau kekasihnya bergaul dengan orang lain, mereka akan merasa sangat cemburu. Mereka merasa ingin mengganggu, menatap tajam, atau marah pada orang tersebut secara sepihak. Mereka memiliki keinginan kuat untuk mengikat dan memonopoli orang yang mereka cintai. Perkataan seperti: 'Ketika seseorang yang saya cintai atau kekasih saya bergaul dengan orang lain, saya merasa tidak tahan!', 'Saya merasa tidak tahan jika orang yang saya cintai atau orang yang saya cintai menjalin hubungan dengan orang lain!' adalah ciri yang termasuk ke dalam tipe *yandere* monopoli.

3. Tipe delusi (妄想型タイプ)

Tipe delusional *yandere* adalah tipe orang yang menjadi paranoid saat jatuh cinta. Ketika mereka menyukai seseorang atau

memiliki kekasih, mereka berpikir dalam hati: 'Mungkin orang itu sedang berkencan dengan orang lain saat ini? Atau, "Jika dia tidak menghubungiku, apakah itu berarti dia tidak menyukaiku lagi?". Mereka cenderung berpikir ke arah yang tidak baik, seperti "Mungkin dia sedang berkencan dengan orang lain sekarang?". Karakteristik lainnya adalah kurangnya rasa percaya diri. Tipe *yandere* delusi tidak bisa berhenti berpikir ke arah yang salah. Saat mereka menyadari bahwa kenyataan berbeda dari yang mereka khayalkan, mereka akan bertanya-tanya dan seringkali menyalahkan orang lain. Mereka akan merasa dikhianati apabila orang yang dicintai tidak bertindak sesuai yang mereka pikirkan.

4. Tipe pemuja (^{すうはいがた}崇拝型タイプ)

Tipe *yandere* pemuja secara harfiah menyembah atau memuja orang yang mereka sukai atau cintai. Mereka terpesona dan menganggap pendapat orang tersebut sebagai segalanya. Tipe ini sering ditemukan pada orang yang cenderung menyukai pasangan yang mendominasi. Ketika mereka memiliki orang yang disukai atau kekasih, mereka akan melakukan apa pun yang dikatakannya. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menyebabkan hubungan seperti tuan-budak dengan orang lain. Tipe pemuja cenderung berlaku pada orang-orang yang tidak pandai memiliki pemikiran dan pendapat sendiri. Tidak peduli apa yang dikatakan orang lain kepadanya, mereka akan berkata: "Apa yang dikatakannya (orang yang dicintai) itu benar!", "Tidak ada yang lebih baik dari dia!".

5. Tipe ofensif/agresif (^{こうげきがた}攻撃型タイプ)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ofensif adalah serangan, bersikap menyerang atau bersifat menyinggung perasaan orang lain. Tipe ofensif menyerang orang yang mereka cintai atau kekasih mereka karena cinta. Mereka sangat mencintai seseorang sehingga perasaan mereka menjadi bumerang dan mereka menjadi

agresif, menyalahkan orang lain, memukul, atau berkelahi dengan mereka. Mereka mencoba untuk mencari tahu apakah orang tersebut akan tetap mengikutinya meskipun menyerang mereka, dan juga apakah orang yang dicintainya masih mencintai mereka. *Yandere* tipe ofensif gemar menguji orang yang dicintai dengan cara menyerang, entah itu dalam hal mental ataupun fisik.

6. Tipe Pengucilan Orang Lain (Tipe Isolasi) / たしゅはいじょがた 他者排除型 (こりつゆうどうがた 孤立誘導型)

Merupakan tipe yang ingin hidup di dunia yang hanya ada mereka berdua dan orang yang mereka cintai. Mereka percaya bahwa semua orang di sekitar orang yang mereka cintai adalah "penghalang hubungan mereka" dan mencoba untuk mengucilkan orang tua, saudara kandung, dan teman-teman kekasih mereka. Mereka dapat dengan sengaja menyebarkan rumor buruk dan mengisolasi kekasihnya dari semua orang di sekitarnya. Hal ini dapat menyebabkan tidak hanya Anda, tetapi juga kekasih Anda, tidak disukai oleh orang-orang di sekitar Anda.

7. Tipe penguntit (ストーカー型タイプ)

Seperti namanya, itu adalah *yandere* yang bertindak seperti penguntit. Ketika mereka tidak melihat orang yang dicintainya untuk jangka waktu tertentu, mereka bertanya pada diri sendiri, "Apa yang sedang ia lakukan?" dan mereka memeriksa situs jejaring sosial atau melakukan panggilan telepon secara terus-menerus. Ini adalah tipe orang yang menjadi serakah dan ingin mengetahui segala sesuatu tentang orang yang mereka sukai. Dalam kasus terburuk, mereka bisa tiba-tiba menerobos masuk ke tempat kerja ketika anda belum mengatur untuk bertemu, atau mengikuti anda karena mereka mencurigai anda yang mungkin berselingkuh. Tipe ini biasa terjadi pada orang yang tidak pandai berkomunikasi, disiplin dan serius.

8. *Yandere* yang tidak berbahaya (無害型タイプ^{むがいがた})

Ini adalah tipe *yandere* yang damai. Mereka tidak menggunakan kekerasan atau menguntit sehingga mereka tidak terlalu berbahaya. Namun, jika mental mereka menjadi tidak stabil, mereka dapat lepas kendali dan menjadi agresif seketika. Biasanya, mereka adalah tipe orang yang bisa menjalin hubungan yang tenang tanpa masalah, jadi penting untuk mewaspadaai ketidakseimbangan fisik atau mental.

Masih dengan sumber yang sama, yaitu *Mynavi Woman*, *yandere* memiliki beberapa karakteristik umum. Berikut adalah ciri-ciri dan perilaku *yandere*:

1. Mereka akan melakukan apa pun yang kekasihnya katakan.

Ketika seorang *yandere* memiliki kekasih atau seseorang yang mereka sukai, mereka cenderung melakukan apa pun yang diperintahkan karena mereka tidak ingin tidak disukai. Jika mereka diberitahu bahwa orang yang disukainya ingin bertemu dengan mereka, mereka akan meninggalkan segalanya dan segera pergi menemui orang tersebut, tidak peduli apa pun yang harus mereka lakukan.

2. Mereka tidak dapat mentolerir teman-teman kekasih mereka yang berlainan jenis kelamin.

Ketika seorang *yandere* memiliki kekasih, ia ingin kekasihnya selalu melihat hanya kepadanya. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mengizinkan kekasihnya memiliki teman dekat (romantis) dari lawan jenis. Beberapa tipe *yandere* bahkan tidak mengizinkan mereka untuk menghubungi teman lawan jenis. Sebagai akibat dari terlalu banyak pengekangan, sang kekasih merasa terkekang dalam hubungan. Hal ini menyebabkan orang lain bereaksi dengan cara yang membosankan, dan beberapa orang jatuh ke dalam siklus hubungan yang tidak sehat.

3. Sikapnya berbeda di depan kekasih atau orang yang mereka sukai dan orang lain.

Beberapa tipe *yandere* tergilagila pada orang yang disukainya, tetapi tidak tertarik pada orang lain. Mereka juga akan menunjukkan ekspresi wajah dan sikap mereka secara terang-terangan. Seperti sering tersenyum kepada orang yang mereka sukai, dan bersikap tanpa ekspresi atau tegas kepada orang lain. Akibatnya, mereka dapat memberikan kesan sebagai orang yang 'tidak enak hati' di mata orang lain. Ini dikarenakan mereka hanya memikirkan orang yang mereka sukai. Mereka hanya peduli pada orang yang mereka sukai.

4. Mengirim pesan dan menelepon larut malam.

Ketika seorang *yandere* memiliki seseorang yang mereka cintai, mereka memikirkan orang tersebut setiap saat sepanjang hari. Oleh karena itu, jika mereka merasa cemas sedikit saja, mereka tidak bisa tidur. Mereka akan mengirim pesan atau menelepon kekasih mereka, atau seorang teman yang mendengarkan mereka: 'Saya tidak bisa tidur', 'Apa yang sedang kamu lakukan sekarang?'. Dengan menghubungi orang yang disukainya, mereka mencoba untuk meredakan kecemasan mereka sampai-sampai mereka merasa sakit.

5. Apabila menyukai seseorang, kesannya berubah secara dramatis.

Bagi seorang *yandere*, orang yang disukai adalah segalanya. Ketika mereka menyukai seseorang atau memiliki kekasih, *yandere* akan meneliti dan menyesuaikan selera mereka. Oleh karena itu, ada kemungkinan gaya rambut dan mode mereka berubah total setiap kali mereka memiliki seseorang yang mereka sukai.

6. Ketergantungan pada situs jejaring sosial.

Banyak *yandere* yang bergantung pada layanan jejaring sosial. Pada dasarnya apabila mereka merasa sedikit saja tidak aman, mereka cenderung menulis tentang kegelisahan mengenai cinta di media sosial,

seperti "Aku belum mendengar kabar darimu" atau "Aku kesal karena kamu belum membaca pesanku". Mereka memilih media sosial sebagai tempat untuk melampiaskan perasaan mereka yang terlalu terikat dengan pasangannya.

7. Email dan pesan *LINE* terlalu panjang.

Yandere cenderung memiliki perasaan yang terlalu kuat terhadap pasangannya dan cenderung mengirim pesan yang bertele-tele (bercakap tidak jelas ujung pangkalnya). Dalam kasus *LINE*, pesan dapat menjadi sangat panjang sehingga anda harus menggulir untuk membacanya. Pesan yang panjang bisa menjadi berat bagi penerima. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan, yang juga sering terjadi pada *yandere*.

8. Ketergantungan pada jimat dan mengandalkan kutukan.

Banyak *yandere* yang merupakan pecinta spiritual seperti mengunjungi tempat-tempat yang memiliki kekuatan serta percaya pada mantra dan kutukan. *Yandere* bersedia melakukan apa saja untuk bisa bersatu dengan pasangan mereka. Hal ini mungkin juga karena mereka disibukkan dengan orang yang mereka cintai.

9. Cenderung mengumpulkan informasi tentang orang yang mereka sukai atau kekasih mereka.

Ketika seorang *yandere* memiliki orang yang disukai atau kekasih, mereka ingin tahu lebih banyak tentang orang tersebut daripada orang lain. Oleh karena itu, mereka memeriksa situs jejaring sosial pasangannya setiap saat sepanjang hari. Mencari tahu apa yang mereka lakukan dan kapan, apa yang mereka minati, dan sebagainya. Selain itu, jika mereka memiliki teman yang sama, mereka akan menyelidikinya. Meskipun mereka tahu bahwa mencari tahu lebih dalam tidak akan ada gunanya dan bahwa mereka akan sakit hati lagi

ketika mereka menemukan sesuatu yang buruk, mereka tidak bisa berhenti mencari tahu tentang orang lain.

10. Berbicara buruk tentang orang lain ketika mereka menolaknya.

Perasaan *yandere* terhadap orang yang disukainya begitu besar sehingga reaksi ketika mereka dicampakkan cenderung sangat besar. Rasa sayang yang besar dapat berubah menjadi kebencian dan menyalahkan orang lain. Jika tidak, itu berarti luka akibat keterkejutan karena dicampakkan tidak dapat disembuhkan. Inilah yang dimaksud dengan cinta dan benci.

